

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh Harga Minyak Mentah Dunia (OIL), Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (NTR), serta Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI) terhadap Inflasi (INF) di Indonesia selama periode Januari 2010 hingga Desember 2024 dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan utama yang menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian.

- a) Pertama, Harga Minyak Mentah Dunia (OIL) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi (INF) di Indonesia dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0,031 dan nilai t-statistik [2,002]. Temuan ini menegaskan berlakunya mekanisme cost-push inflation, di mana kenaikan harga energi global meningkatkan biaya produksi dan distribusi domestik yang kemudian ditransmisikan ke harga konsumen. Namun, dalam jangka pendek OIL tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan adanya time lag transmisi serta peran kebijakan subsidi energi pemerintah sebagai buffer yang menahan dampak guncangan harga minyak dunia ke harga domestik secara instan.
- b) Kedua, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (NTR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0,0005 dan nilai t-statistik [3,508]. Hasil ini mengonfirmasi berlakunya mekanisme imported inflation, di mana depresiasi Rupiah meningkatkan biaya barang dan bahan baku impor sehingga mendorong kenaikan harga domestik. Dalam jangka pendek, pengaruh NTR tidak signifikan, yang mencerminkan adanya incomplete pass-through akibat kontrak harga jangka panjang, kebijakan penetapan harga importir, serta intervensi nilai tukar oleh Bank Indonesia.
- c) Ketiga, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi dalam jangka panjang, dengan koefisien sebesar -

0,695 dan nilai t-statistik [-2,924]. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan efektif menekan tekanan inflasi melalui penurunan permintaan agregat dan penjangkaran ekspektasi inflasi masyarakat, sejalan dengan teori demand-pull inflation. Dalam jangka pendek, SBI tidak berpengaruh signifikan, namun hasil Variance Decomposition menunjukkan bahwa SBI merupakan variabel eksternal dengan kontribusi terbesar dalam menjelaskan variasi Inflasi, yaitu meningkat dari 0,74 persen pada periode ke-2 menjadi 4,89 persen pada periode ke-10.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika Inflasi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor jangka panjang, terutama pergerakan harga minyak mentah dunia, nilai tukar Rupiah, dan kebijakan suku bunga acuan, sementara dalam jangka pendek inflasi lebih banyak dipengaruhi oleh inersia inflasi periode sebelumnya. Dengan demikian, pengelolaan ketiga variabel tersebut secara konsisten menjadi strategi penting bagi otoritas moneter dan fiskal dalam menjaga stabilitas harga di Indonesia.

5.2. Saran

a) Aspek Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel struktural lain seperti jumlah uang beredar (M2), ekspektasi inflasi, harga pangan global, atau kebijakan fiskal pemerintah untuk memperluas pemahaman mengenai determinan inflasi di Indonesia, mengingat harga minyak mentah, nilai tukar, dan suku bunga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi inflasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan alternatif seperti Nonlinear ARDL (NARDL) untuk menangkap kemungkinan respons inflasi yang bersifat asimetris terhadap kenaikan dan penurunan harga minyak serta nilai tukar, mengingat rigiditas harga ke bawah (downward price rigidity) yang ditemukan dalam penelitian ini.

Penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan uji structural break, seperti Zivot-Andrews atau Bai-Perron, maupun penggunaan dummy krisis untuk periode-periode guncangan besar seperti kenaikan harga BBM bersubsidi, pandemi COVID-19, dan konflik geopolitik, guna menangkap dinamika perubahan hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif.

Disarankan untuk mengkaji inflasi berdasarkan kelompok komoditas (bahan makanan, energi, transportasi, dan inti) agar dapat mengidentifikasi apakah dampak harga minyak, nilai tukar, dan suku bunga bersifat homogen atau berbeda antar kelompok pengeluaran.

b) Aspek Praktis

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa suku bunga acuan merupakan instrumen kebijakan moneter yang paling dominan dan efektif dalam mengendalikan inflasi jangka panjang di Indonesia. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu terus menjaga konsistensi dan kredibilitas kebijakan suku bunga (forward guidance) agar ekspektasi inflasi masyarakat tetap terjangkau, sekaligus mempertimbangkan time lag transmisi kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Mengingat pengaruh signifikan harga minyak mentah dunia terhadap inflasi dalam jangka panjang, pemerintah perlu mengevaluasi secara berkala kebijakan subsidi energi agar tetap mampu berfungsi sebagai buffer yang efektif tanpa membebani anggaran negara secara berlebihan, sekaligus mendorong diversifikasi sumber energi guna mengurangi ketergantungan terhadap fluktuasi harga minyak global.

Selain itu, mengingat nilai tukar Rupiah turut memengaruhi inflasi melalui mekanisme imported inflation, Bank Indonesia perlu terus memperkuat stabilitas nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing yang terukur serta koordinasi kebijakan moneter dan fiskal, sehingga depresiasi Rupiah yang tajam dapat diminimalkan dan tekanan terhadap harga domestik dapat dikendalikan secara lebih efektif.